

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi parasit usus merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit golongan protozoa atau cacing yang menyerang usus. Infeksi ini bisa terjadi mulai dari derajat ringan, sedang, hingga berat yang dapat menyebabkan kematian. Golongan cacing yang menjadi penyebab infeksi parasit terbanyak adalah *Soil Transmitted Helminth* (STH). STH merupakan cacing golongan nematoda yang memerlukan tanah sebagai tempat untuk berkembang menjadi bentuk infeksius (Kemenkes, 2017). Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* atau CDC (2020), terdapat tiga spesies STH yang menyebabkan terjadinya infeksi parasit usus pada manusia yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).

Infeksi parasit cacing dapat menyebabkan kerugian bagi penderitanya terutama pada pemenuhan kebutuhan gizi karena kurangnya asupan protein, kalori serta berkurangnya darah. Infeksi parasit cacing juga dapat menghambat kecerdasan, produktivitas kerja, serta menurunkan ketahanan tubuh sehingga penderita mudah terinfeksi oleh penyakit lainnya (Kemenkes, 2017). Berdasarkan data dari *World Health Organization* atau WHO (2020), ditemukan sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% populasi dunia terinfeksi STH. Infeksi ini banyak terjadi pada daerah beriklim tropis dan subtropis seperti Sub-Sahara Afrika, benua Amerika, dan benua

Asia. Hasil penelitian Pullan *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 70% infeksi STH terjadi di Asia. Tingginya prevalensi infeksi STH di Asia disebabkan oleh kondisi iklim tropis yang lembab, sanitasi yang kurang memadai dan praktik kebersihan yang buruk.

Menurut WHO, lebih dari 50% kesakitan pada penduduk di negara berkembang disebabkan oleh infeksi parasitik cacing (Kemenkes, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan iklim tropis yang memiliki kelembapan tinggi serta memiliki kondisi sanitasi dan higiene yang masih rendah, hal ini mendukung penyebaran dan perkembangan berbagai parasit usus (Setya, 2015). Berdasarkan data hasil survey penyakit kecacingan pada tahun 2004 di 10 provinsi, didapatkan hasil bahwa prevalensi tertinggi terjadi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (83,6), Sumatera Barat (82,3%), dan Sumatera Utara (60,4%). Prevalensi penyakit kecacingan secara nasional mencapai 30,35% dengan penyebaran prevalensi *Ascaris lumbricoides* 17,75%, *Trichuris trichiura* 17,74%, serta *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* 6,46%. Hasil survey kecacingan yang dilakukan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 – 2010 menunjukkan bahwa ditemukan rata-rata prevalensi infeksi kecacingan di Jawa Timur sebesar 7,95% (Ditjen PP dan PL, 2012)

Infeksi STH merupakan penyakit tropis yang terabaikan atau *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) dengan prevalensinya di Indonesia yang masih tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 2,5% - 62% (Kemenkes, 2017). Tidak adanya gejala mencolok pada infeksi ringan, menyebabkan infeksi ini masih sering disepelekan. Infeksi STH tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat menginfeksi

orang dewasa yang berisiko tinggi terutama pada masyarakat dengan ekonomi rendah yang tinggal di lingkungan padat penduduk dengan sanitasi yang buruk, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki jamban dan fasilitas air bersih yang kurang memadai serta masyarakat yang tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Hardiyanti dan Umniyati, 2017). Hasil penelitian Kurscheid *et al.* (2020) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendapatan ekonomi rendah dengan kepadatan tempat tinggal dan sanitasi yang buruk, memiliki risiko 2,14 kali lebih besar terinfeksi STH dibandingkan masyarakat dengan pendapatan ekonomi sedang sampai tinggi.

Kurangnya kesadaran terkait *personal hygiene* juga mampu meningkatkan risiko terjadinya infeksi STH. Penelitian Agustaria *et al.* (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan infeksi STH. Seseorang dengan *personal hygiene* yang buruk memiliki risiko 6,05 kali lebih besar terinfeksi STH dibandingkan seseorang dengan *personal hygiene* yang baik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zuchaliya *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa seseorang dengan *personal hygiene* buruk berisiko 4,4 kali lebih besar terinfeksi STH. Kondisi terkait kurangnya kesadaran pribadi dalam menjaga *personal hygiene* ini masih banyak dijumpai pada warga yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita. Menurut (Lisinus dan Sembiring, 2020), tunagrahita merupakan kondisi yang menggambarkan keterlambatan dan keterbatasan perkembangan kecerdasan seseorang dibandingkan dengan rata-rata kecerdasan pada umumnya. Kondisi ini menyebabkan seorang tunagrahita

mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pendidikan, makanan, tempat tinggal dan kesehatan.

Desa Karangpatihan Kecamatan Balong merupakan salah satu desa di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang dikenal masyarakat luar sebagai desa yang penduduknya banyak mengalami tunagrahita. Data desa tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 97 orang tunagrahita pada tahun 2021. Mayoritas warga tunagrahita di Desa Karangpatihan bekerja sebagai petani atau buruh tani dan sebagian lainnya tidak bekerja. Pemerintah desa setempat memberikan pemberdayaan peternakan ayam, sapi, dan kambing serta budidaya ikan lele untuk meningkatkan taraf hidup warganya dan membebaskan warganya dari garis kemiskinan. Keterbelakangan mental yang dialami warga tunagrahita menyebabkan terbatasnya kegiatan pekerjaan yang dapat mereka lakukan sehingga banyak diantara mereka yang hidup dalam garis kemiskinan. Kondisi lingkungan di Desa Karangpatihan juga memperlihatkan bahwa masih banyak ditemukan jalan dan rumah warga yang masih beralaskan tanah serta kebersihan rumah yang kurang terawat. Kondisi ini memungkinkan munculnya infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di lingkungan warga tunagrahita. Berdasarkan pemaparan studi terdahulu dan berbagai kondisi diatas, maka akan dilakukan penelitian terkait hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan ?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Parasit yang diteliti pada penelitian ini hanya golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang terdiri dari *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisa keberadaan telur cacing atau bentukan parasit cacing *Ascaris lumbricoides* dari spesimen tinja warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.
2. Menganalisa keberadaan telur cacing atau bentukan parasit cacing *Trichuris trichiura* dari spesimen tinja warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.

3. Menganalisa keberadaan telur cacing atau bentukan parasit cacing *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus*) dari spesimen tinja warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.
4. Menganalisa kondisi *personal hygiene* warga tunagrahita di Desa Karangpatihan yang meliputi kebiasaan memakai alas kaki, kebiasaan buang air besar, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, kebersihan kuku, dan kebersihan makanan.
5. Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi STH pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan wawasan terkait teori dan konsep infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.